



Pergeseran Norma Gender dalam Pembagian Kerja Rumah Tangga pada Pasangan Dual-Career

Shifting Gender Norms in the Division of Household Labor in Dual-Career Couples

Astini Sihombing

Universitas Sumatera Utara

Email: asny6344@mail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-05-2026

Revised : 23-05-2026

Accepted : 25-05-2026

Published : 27-05-2026

Abstract

Global social and economic changes have increased women's participation in the workforce, giving rise to the phenomenon of dual-career couples, where both husband and wife have careers and work in the public sphere. This situation creates tension with patriarchal cultural norms that traditionally position men as breadwinners and women as household managers. This study aims to describe the shifting gender norms, analyze the driving and inhibiting factors, and understand the negotiation strategies employed by these couples for the division of household labor. This study uses a qualitative approach with a desk study method, reviewing various literature, theories, and previous research related to gender equality and family dynamics. The results indicate that there has been a shift in gender norms, from viewing housework as an absolute obligation for women to viewing it as a shared responsibility shared based on agreement and individual abilities. This shift is driven by higher levels of education, women's economic independence, exposure to information, practical needs, and legal support. However, this change is not yet complete and remains hampered by the strength of patriarchal culture, social pressures, the normalization of the double burden for women, and a lack of policy support. This has resulted in what has been called a stalled revolution, where equality advances in the public sphere but is slow to advance in the domestic sphere. To balance roles, couples employ strategies such as open communication, flexible division of labor, the use of external assistance, and adjustments to role meanings, although the negotiations often remain asymmetrical, with women continuing to bear a greater burden. In general, the division of household labor in dual-career couples is currently in a transitional period between traditional values and more equal modern values.

Keywords: *shifting gender norms, dual-career couples, division of household labor*

Abstrak

Perubahan sosial dan ekonomi global telah meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, sehingga melahirkan fenomena pasangan dual-career, yaitu pasangan suami istri yang sama-sama memiliki karier dan bekerja di ranah publik. Kondisi ini menciptakan ketegangan dengan norma budaya patriarki yang secara tradisional menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengelola urusan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran norma gender, menganalisis faktor pendorong dan penghambatnya, serta memahami strategi negosiasi pembagian kerja rumah tangga yang diterapkan oleh pasangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menelaah berbagai literatur, teori, dan penelitian terdahulu terkait kesetaraan gender dan dinamika keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma gender dari pandangan yang menganggap pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban mutlak perempuan, menuju pandangan sebagai tanggung jawab bersama yang dibagi berdasarkan kesepakatan dan kemampuan masing-masing. Pergeseran ini didorong oleh tingginya pendidikan, kemandirian ekonomi perempuan, paparan informasi, kebutuhan



praktis, dan dukungan hukum. Namun, perubahan ini belum berjalan sempurna dan masih tertahan oleh kuatnya budaya patriarki, tekanan lingkungan sosial, normalisasi beban ganda bagi perempuan, serta kurangnya dukungan kebijakan. Hal ini mengakibatkan apa yang disebut sebagai *revolusi yang terhenti*, di mana kesetaraan berkembang di ruang publik namun berjalan lambat di ruang domestik. Dalam menyeimbangkan peran, pasangan menerapkan strategi seperti komunikasi terbuka, pembagian kerja fleksibel, penggunaan bantuan eksternal, dan penyesuaian makna peran, meskipun negosiasi yang terjadi sering kali masih asimetris dengan perempuan yang tetap memikul beban lebih besar. Secara umum, pembagian kerja rumah tangga pada pasangan dual-career saat ini berada dalam masa transisi antara nilai tradisional dan nilai modern yang lebih setara.

Kata Kunci: *pergeseran norma gender, pasangan dual-career, pembagian kerja rumah tangga*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung secara global dalam beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi mendasar terhadap struktur dan fungsi keluarga. Salah satu perubahan paling signifikan yang tercatat adalah meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja profesional. Fenomena ini tidak lagi menjadikan laki-laki sebagai satu-satunya pihak yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Kondisi ini kemudian melahirkan bentuk keluarga modern yang dikenal sebagai pasangan *dual-career*, yaitu pasangan suami istri yang keduanya memiliki pekerjaan atau profesi, mengembangkan karier secara berkelanjutan, serta memiliki keterlibatan aktif dan tanggung jawab yang setara dalam ranah publik maupun ekonomi.

Secara historis dan tradisional, tatanan masyarakat—terutama yang bercorak budaya patriarki—telah membangun pembagian kerja yang tegas berdasarkan jenis kelamin. Dalam pandangan ini, peran perempuan dikonstruksikan secara sosial sebagai pengelola utama ranah domestik, yaitu mengurus rumah tangga, merawat anak, dan melayani kebutuhan keluarga. Di sisi lain, laki-laki ditempatkan pada ranah publik dengan peran utama sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Pembagian peran ini dianggap sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan menjadi norma sosial yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Namun, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan perempuan dan terbukanya akses yang lebih luas bagi mereka untuk bekerja di luar rumah, batas pemisahan antara ranah publik dan ranah domestik semakin kabur. Ketimpangan yang dulunya dianggap wajar kini mulai dipertanyakan. Realitas yang muncul adalah terjadinya ketegangan antara norma gender tradisional yang masih melekat kuat dengan tuntutan kehidupan keluarga modern di mana kedua belah pihak bekerja. Meskipun perempuan telah berkontribusi secara ekonomi setara atau bahkan melebihi laki-laki dalam beberapa kasus, beban pekerjaan rumah tangga sering kali belum berubah secara proporsional.

Fenomena ini sangat sejalan dengan konsep *second shift* atau "kerja ganda" yang dikemukakan oleh Arlie Hochschild (1989). Dalam penelitiannya, Hochschild menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja penuh waktu di sektor publik masih tetap memikul tanggung jawab utama dan melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga setelah mereka pulang dari pekerjaan utamanya. Artinya, perempuan harus menjalani dua kali kerja: satu di kantor atau tempat kerja, dan satu lagi di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dan partisipasi perempuan di ranah publik belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur peran dan tanggung jawab di ranah domestik. Hochschild menyebut kondisi ini sebagai *stalled revolution* atau revolusi



yang terhenti, di mana kesetaraan gender berjalan maju di ruang publik, namun berhenti atau lambat bergerak di ruang pribadi keluarga.

Di Indonesia, dinamika ini menjadi semakin kompleks dan unik karena dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang sangat kuat. Budaya patriarki masih menjadi landasan utama dalam mengkonstruksikan peran laki-laki dan perempuan. Ekspektasi sosial masyarakat Indonesia masih banyak yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin urusan rumah tangga, terlepas dari status pekerjaan atau pendapatan yang mereka miliki. Berbagai penelitian sosiologis di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun jumlah perempuan yang bekerja meningkat pesat, persepsi masyarakat mengenai peran utama perempuan tetaplah berada di dalam rumah. Hal ini menciptakan beban psikologis dan fisik yang berat bagi perempuan, karena mereka dituntut untuk tetap "sempurna" dalam mengurus rumah tangga meskipun mereka juga memiliki tanggung jawab karier yang besar.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat tanda-tanda nyata adanya pergeseran norma gender. Proses globalisasi, peningkatan kualitas pendidikan bagi kedua belah pihak, serta paparan informasi yang luas melalui media massa dan media sosial telah mendorong tumbuhnya kesadaran akan prinsip kesetaraan gender. Semakin banyak pasangan suami istri, terutama yang tinggal di perkotaan dan memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yang mulai menerapkan pola pembagian kerja yang lebih fleksibel, adil, dan berbasis pada kerja sama tim. Muncul pula praktik negosiasi dalam rumah tangga di mana laki-laki mulai terlibat aktif dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dulunya dianggap murni ranah perempuan, seperti memasak, mencuci, atau mengasuh anak.

Berdasarkan kondisi yang beragam dan dinamis tersebut, maka sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya norma gender mengalami pergeseran dalam konteks pasangan *dual-career*, faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong maupun penghambat pergeseran tersebut, serta bagaimana proses negosiasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pasangan tersebut dalam membagi pekerjaan rumah tangga agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan arah pergeseran norma gender yang terjadi dalam pola pembagian kerja rumah tangga pada pasangan *dual-career*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya pergeseran norma gender ke arah yang lebih setara, dan faktor apa saja yang masih menjadi penghambat atau penahan perubahan tersebut?
3. Bagaimana proses negosiasi, penyesuaian, dan strategi yang dilakukan oleh pasangan *dual-career* dalam membagi dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Gender dan Norma Gender

Gender merupakan konsep yang merujuk pada perbedaan peran, tanggung jawab, perilaku, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosial, budaya, dan sejarah. Berbeda dengan jenis kelamin (*seks*) yang bersifat biologis dan alami (berkaitan dengan anatomi tubuh), gender adalah konstruksi sosial yang tidak bersifat tetap atau



mutlak, melainkan dapat berubah seiring dengan perubahan zaman, nilai budaya, dan sistem sosial masyarakat.

Norma gender sendiri adalah seperangkat aturan atau harapan sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam masyarakat. Norma ini mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab yang dianggap pantas bagi masing-masing jenis kelamin. Dalam konteks tradisional, norma gender bersifat dikotomis dan kaku: laki-laki dikaitkan dengan sifat maskulin, kekuatan, rasionalitas, dan dunia publik, sedangkan perempuan dikaitkan dengan sifat feminin, kelembutan, emosionalitas, dan dunia domestik.

Konsep *doing gender* yang dikemukakan oleh West dan Zimmerman (1987) menjadi sangat relevan dalam memahami hal ini. Menurut konsep ini, gender bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang atau sifat yang melekat secara permanen, melainkan sesuatu yang dilakukan atau diproduksi secara terus-menerus melalui interaksi sosial sehari-hari. Artinya, pembagian kerja rumah tangga bukan sekadar pembagian tugas praktis, melainkan sebuah proses sosial di mana pasangan suami istri secara sadar atau tidak sadar memperagakan dan memperkuat makna peran gender yang berlaku di masyarakat. Ketika perempuan mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga, ia sedang "melakukan gender", dan demikian pula sebaliknya ketika laki-laki terlibat aktif, hal itu merupakan bentuk penolakan atau modifikasi terhadap konstruksi gender yang ada.

Teori Penjelas Pembagian Kerja Rumah Tangga

Untuk memahami mengapa pembagian kerja rumah tangga terjadi dengan pola tertentu, terdapat beberapa teori utama yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini:

1. Relative Resources Theory (Teori Sumber Daya Relatif):

Teori ini dikembangkan oleh Blood dan Wolfe, yang menyatakan bahwa pembagian kerja rumah tangga sangat dipengaruhi oleh posisi tawar masing-masing pasangan yang didasarkan pada sumber daya yang mereka miliki. Sumber daya tersebut meliputi pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki seseorang (misalnya pendapatan perempuan lebih tinggi dari suami), semakin besar pula kekuatan negosiasinya untuk mengubah pola pembagian kerja agar lebih setara, sehingga beban domestik tidak sepenuhnya jatuh kepadanya. Sebaliknya, jika sumber daya perempuan lebih rendah, ia cenderung mendominasi pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk "pertukaran" atas nafkah yang diberikan suami.

2. Time Availability Theory (Teori Ketersediaan Waktu):

Teori ini menekankan pada aspek rasionalitas dan efisiensi waktu. Pembagian kerja ditentukan oleh seberapa banyak waktu luang yang dimiliki masing-masing pasangan setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya di luar rumah. Pasangan yang memiliki jam kerja lebih sedikit atau waktu luang lebih banyak, secara logika akan mengerjakan lebih banyak pekerjaan rumah tangga. Teori ini berasumsi bahwa pembagian kerja didasarkan pada kebutuhan praktis dan bukan semata-mata karena alasan jenis kelamin atau norma budaya.

3. Gender Ideology Theory (Teori Ideologi Gender):

Teori ini berpendapat bahwa faktor penentu utama pembagian kerja adalah nilai, pandangan, dan keyakinan yang dianut oleh pasangan mengenai peran laki-laki dan perempuan.



Pasangan yang memiliki pandangan tradisional akan tetap membagi kerja berdasarkan jenis kelamin meskipun keduanya bekerja, karena mereka percaya itu adalah kewajiban perempuan. Sebaliknya, pasangan yang memiliki pandangan egaliter atau modern akan membagi kerja secara setara dan fleksibel, karena mereka meyakini bahwa peran domestik adalah tanggung jawab bersama.

4. Pendekatan Struktural Fungsionalis (Talcott Parsons):

Menurut pandangan ini, pembagian peran yang tegas antara suami (peran instrumental: pencari nafkah) dan istri (peran ekspresif: pengelola rumah dan pengasuh) dianggap sebagai hal yang fungsional dan diperlukan untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan sistem keluarga. Namun, pandangan ini banyak dikritik oleh sosiolog modern karena dianggap mengukuhkan ketimpangan gender, mengesampingkan potensi perempuan, dan tidak relevan lagi dengan dinamika keluarga modern di mana perempuan juga berperan instrumental.

Pasangan Dual-Career dan Dinamika Pembagian Kerja

Istilah *dual-career couple* pertama kali diperkenalkan oleh Rapoport dan Rapoport (1969), yang membedakannya dengan pasangan *dual-earner*. Pasangan *dual-earner* adalah mereka yang keduanya bekerja hanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan, sedangkan pasangan *dual-career* adalah mereka yang keduanya memiliki pekerjaan atau profesi yang memiliki jenjang karier jelas, komitmen jangka panjang, serta pengembangan diri dan prestasi di bidangnya masing-masing.

Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri dalam rumah tangga. Di satu sisi, adanya dua sumber pendapatan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan status sosial. Di sisi lain, muncul tantangan besar terkait manajemen waktu, energi, dan peran. Pasangan *dual-career* menghadapi konflik peran, yaitu konflik antara tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan tuntutan tanggung jawab keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun pasangan *dual-career* cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan setara dibandingkan pasangan tunggal pencari nafkah, ketimpangan pembagian kerja rumah tangga masih tetap terjadi. Perempuan dalam kategori ini sering kali terjebak dalam kondisi *double burden* atau beban ganda, di mana mereka harus memikul tanggung jawab karier dan tanggung jawab domestik secara bersamaan tanpa adanya pengurangan beban yang berarti dari pihak suami. Hal ini sering kali berdampak pada kelelahan fisik, stres, hingga penurunan kualitas hubungan perkawinan.

Fenomena *Second Shift* dan *Stalled Revolution*

Konsep *second shift* dari Arlie Hochschild menjadi landasan penting untuk memahami ketimpangan yang masih bertahan. Hochschild menemukan bahwa perempuan bekerja rata-rata melakukan lebih banyak jam kerja gabungan (pekerjaan kantor ditambah pekerjaan rumah) dibandingkan laki-laki. Laki-laki memang mulai membantu, namun bantuan tersebut sering kali bersifat tambahan, tidak rutin, atau hanya mengerjakan tugas-tugas tertentu saja, sementara perempuan tetap menjadi manajer utama rumah tangga yang mengatur, merencanakan, dan bertanggung jawab atas segala urusan domestik.

Selanjutnya, konsep *stalled revolution* menjelaskan alasan mengapa ketimpangan ini tidak segera hilang. Revolusi kesetaraan gender telah berhasil mengubah dunia kerja dan pendidikan,



namun berhenti ketika sampai di pintu rumah. Struktur masyarakat, budaya, kebijakan perusahaan, dan pola pikir masyarakat belum berubah secepat peran perempuan. Akibatnya, perempuan harus beradaptasi dengan dunia publik yang berubah, sementara laki-laki dan lingkungan sosial belum sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan peran di dalam rumah.

Konteks Budaya dan Sosial di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pemahaman mengenai pembagian kerja tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya dan agama yang dianut mayoritas masyarakat. Konsep kodrat sering kali dijadikan landasan pembenaran pembagian kerja, di mana mengurus rumah tangga dianggap sebagai kodrat perempuan, sementara mencari nafkah adalah kodrat laki-laki. Nilai ini diperkuat pula oleh norma adat dan peran lembaga sosial yang mewariskan pola tersebut dari generasi ke generasi.

Meskipun demikian, pergeseran nilai tidak bisa dihindari, terutama di wilayah perkotaan besar. Adanya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa suami dan istri saling memikul tanggung jawab dalam rumah tangga, serta dukungan kebijakan kesetaraan gender, mulai mengubah persepsi. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa mulai tumbuh pola kemitraan dalam keluarga, di mana pembagian kerja dilakukan berdasarkan prinsip kerja sama, saling membantu, dan menyeimbangkan peran, meskipun beban utama masih sering kali berada di pundak istri. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan tinggi, paparan informasi, dan kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Kerangka Teori dan Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini menggunakan kombinasi kerangka teori untuk menganalisis masalah secara menyeluruh, meliputi:

1. Teori Doing Gender: Untuk menganalisis bagaimana pembagian kerja merupakan bentuk reproduksi atau transformasi makna gender.
2. Teori Sumber Daya Relatif & Ketersediaan Waktu: Untuk melihat faktor struktural dan rasional yang memengaruhi pembagian tugas.
3. Teori Ideologi Gender: Untuk memahami pengaruh nilai dan norma yang dianut pasangan.
4. Konsep Second Shift & Stalled Revolution: Untuk menjelaskan kesenjangan antara perubahan di ruang publik dan realitas di ruang domestik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (studi literatur). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi di balik fenomena pergeseran norma gender, bukan sekadar mengukur angka atau frekuensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam latar belakang, alasan, dan persepsi yang melandasi perilaku pasangan dalam membagi kerja rumah tangga.



Metode studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi:

1. Jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas topik kesetaraan gender, keluarga, dan pembagian kerja.
2. Buku-buku teks sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan teori sosial.
3. Hasil-hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki topik serupa.
4. Dokumen, laporan penelitian, dan kebijakan terkait kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kehidupan Pasangan Dual-Career

Pasangan *dual-career* hidup dalam konteks yang berbeda dibandingkan keluarga tradisional. Keduanya memiliki tuntutan pekerjaan yang memerlukan waktu, energi, dan konsentrasi besar. Di satu sisi, kemandirian ekonomi perempuan memberikan posisi tawar yang lebih kuat dan mengurangi ketergantungan kepada suami. Di sisi lain, tekanan waktu menjadi masalah utama. Keterbatasan waktu yang dimiliki pasangan ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pembagian kerja yang lebih efisien, fleksibel, dan melibatkan kedua belah pihak.

Dalam konteks ini, makna pekerjaan rumah tangga pun mengalami perubahan. Dulu dianggap sebagai kewajiban mutlak perempuan, kini pekerjaan rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan rumah tangga keluarga yang harus diselesaikan bersama agar keseimbangan hidup terjaga. Namun, pandangan ini belum sepenuhnya diimplementasikan secara adil dalam praktiknya.

Pola dan Jenis Pembagian Kerja Rumah Tangga

Secara umum, pekerjaan rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Pekerjaan Rutin Harian: Pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari, memakan waktu lama, dan kurang memiliki nilai simbolis tinggi, seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan menyiapkan keperluan keluarga. Jenis pekerjaan ini masih didominasi oleh perempuan.
2. Pekerjaan Berkala atau Sesekali: Pekerjaan yang dilakukan jarang atau tidak setiap hari, serta sering kali memiliki nilai prestise lebih tinggi, seperti memperbaiki peralatan rumah tangga, mengurus halaman, atau mengelola keuangan besar. Jenis ini umumnya dikerjakan oleh laki-laki atau dilakukan bersama.

Selain itu, terdapat aspek pengasuhan anak yang merupakan bagian krusial dari kerja rumah tangga. Pengasuhan dibagi menjadi pengasuhan fisik (menyuapi, memandikan) dan pengasuhan emosional/pendidikan. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun ayah semakin banyak terlibat dalam bermain atau mengantar anak, tanggung jawab utama terkait jadwal makan, kesehatan, dan pendidikan anak masih menjadi ranah utama ibu.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun pasangan *dual-career* menerapkan pola pembagian kerja bersama, proporsi waktunya masih belum setara. Perempuan tetap menyumbangkan waktu lebih banyak untuk urusan domestik dibandingkan laki-laki, meskipun waktu yang mereka gunakan untuk bekerja di luar rumah sama panjangnya dengan suami. Hal ini



membuktikan bahwa pembagian kerja masih dipengaruhi oleh konstruksi gender, bukan semata-mata berdasarkan ketersediaan waktu atau kemampuan.

Pergeseran Norma Gender: Dari Tradisional Menuju Modern

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa telah terjadi pergeseran norma gender dalam pembagian kerja rumah tangga pada pasangan *dual-career*, namun pergeseran tersebut bersifat bertahap dan berjalan dinamis. Pergeseran ini dapat dilihat dari transisi berikut ini:

1. Dari Pandangan "Kewajiban Mutlak" ke "Tanggung Jawab Bersama":

Norma tradisional memandang pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban murni perempuan tanpa terkecuali. Saat ini, norma tersebut telah bergeser menjadi pandangan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama suami dan istri, terlebih ketika keduanya sama-sama bekerja. Laki-laki kini semakin memandang bahwa membantu istri adalah bentuk dukungan dan cinta kasih, bukan sekadar pertolongan tambahan.

2. Dari Pembagian Berdasarkan Jenis Kelamin ke Pembagian Berdasarkan Kesepakatan:

Dulu, jenis pekerjaan ditentukan oleh apakah itu pekerjaan laki-laki atau perempuan. Sekarang, banyak pasangan *dual-career* yang membagi tugas berdasarkan kesepakatan, kemampuan, keahlian, atau jadwal masing-masing. Misalnya, suami yang lebih pandai memasak akan mengurus dapur, sementara istri mengurus keuangan atau kebersihan.

3. Dari Suami Sebagai "Penolong" Menjadi Suami Sebagai "Mitra Kerja":

Pergeseran makna juga terlihat pada peran suami. Dulu suami dianggap hanya "membantu" jika mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga pekerjaan utama tetap istri. Pergeseran norma menunjukkan bahwa keterlibatan suami kini dianggap sebagai bagian dari perannya sebagai kepala keluarga dan mitra setara, bukan sekadar bantuan tambahan.

Namun, pergeseran ini belum bersifat mutlak. Masih ada sisa-sisa nilai tradisional yang melekat, sehingga perubahan yang terjadi lebih bersifat adaptasi daripada perubahan total.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pergeseran

Faktor Pendorong Perubahan:

1. Pendidikan Tinggi: Tingkat pendidikan yang tinggi pada kedua belah pihak berperan besar dalam membentuk pola pikir egaliter. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan mengenai kesetaraan gender, hak, dan peran masing-masing, sehingga mereka cenderung menolak pandangan yang diskriminatif.
2. Kontribusi Ekonomi Perempuan: Pendapatan yang diperoleh perempuan menjadi modal penting dalam negosiasi. Ketika perempuan berkontribusi besar dalam ekonomi rumah tangga, mereka memiliki posisi tawar yang kuat untuk menuntut pembagian beban kerja yang lebih adil. Hal ini sejalan dengan Teori Sumber Daya Relatif.
3. Paparan Informasi dan Globalisasi: Masuknya nilai-nilai luar, pengaruh media massa, media sosial, dan literatur kesetaraan gender membuka wawasan masyarakat mengenai pola keluarga modern yang lebih setara. Hal ini mengubah persepsi bahwa peran domestik tidak lagi dikaitkan dengan jenis kelamin.



4. Kebutuhan dan Keterbatasan Waktu: Realitas praktis di mana keduanya sibuk bekerja menuntut adanya kerja sama. Keterbatasan waktu menjadi pendorong alamiah yang memaksa pasangan untuk membagi tugas, terlepas dari keyakinan budaya yang mereka miliki.
5. Dukungan Kebijakan dan Hukum: Adanya landasan hukum yang mengakui kesetaraan hak dan kewajiban suami istri menjadi landasan formal yang memperkuat pergeseran norma sosial.

Faktor Penghambat Perubahan:

1. Budaya Patriarki yang Masih Kuat: Nilai-nilai tradisional dan budaya turun-temurun masih menjadi penghambat terbesar. Pandangan bahwa "rumah tangga adalah ranah perempuan" masih tertanam dalam alam bawah sadar masyarakat, termasuk bagi perempuan itu sendiri yang sering kali merasa bersalah jika tidak mengurus rumah sepenuhnya.
2. Tekanan Lingkungan Sosial dan Keluarga Besar: Norma sosial yang masih tradisional sering kali memberikan tekanan atau penilaian negatif jika seorang suami terlalu banyak mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pasangan sering kali menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan pandangan masyarakat sekitar.
3. Normalisasi Beban Ganda: Masyarakat cenderung memandang beban ganda yang dialami perempuan sebagai hal yang wajar atau bagian dari pengorbanan istri, sehingga tidak ada dorongan kuat untuk mengubah struktur pembagian kerja tersebut.
4. Kurangnya Dukungan Institusional: Kebijakan di tempat kerja yang belum ramah keluarga (kurangnya cuti ayah, jam kerja kaku) dan terbatasnya akses terhadap fasilitas pengasuhan anak, membuat pasangan kembali bergantung pada pembagian kerja berbasis gender, di mana perempuanlah yang akhirnya harus berkompromi dan mengurangi jam kerjanya.

Negosiasi dan Strategi Pasangan dalam Pembagian Kerja

Dalam menghadapi pergeseran norma dan ketimpangan yang masih ada, pasangan *dual-career* melakukan berbagai bentuk negosiasi dan strategi adaptasi. Negosiasi ini tidak selalu berjalan seimbang, namun terus berlangsung secara dinamis. Beberapa pola dan strategi yang ditemukan antara lain:

1. **Negosiasi Berbasis Kesepakatan dan Komunikasi Terbuka:**

Pasangan yang lebih maju dalam kesetaraan cenderung membicarakan secara eksplisit pembagian tugas. Mereka mendiskusikan jadwal kerja, kemampuan, dan keinginan masing-masing untuk menentukan siapa mengerjakan apa. Komunikasi menjadi kunci utama agar tidak terjadi penumpukan beban pada satu pihak.

2. **Pembagian Kerja Fleksibel dan Berbasis Situasi:**

Tidak ada aturan baku. Jika suami sedang sibuk atau lelah, istri mengambil alih, dan sebaliknya. Strategi ini sangat umum diterapkan karena tuntutan dunia kerja yang sering kali tidak menentu.

3. **Pemanfaatan Bantuan Eksternal:**

Sebagai bentuk penyelesaian konflik peran, banyak pasangan *dual-career* yang memiliki kemampuan ekonomi cukup menggunakan jasa pembantu rumah tangga, jasa binatu, jasa



pengasuh anak, atau memanfaatkan fasilitas penitipan anak. Hal ini merupakan bentuk "penggantian tenaga" agar beban fisik berkurang, meskipun tanggung jawab manajerial tetap ada pada pasangan, terutama istri.

4. Perubahan Makna dan Persepsi:

Ada strategi di mana pasangan mengubah cara pandang terhadap pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sarana kebersamaan dan cara mengekspresikan kasih sayang. Suami yang memasak misalnya, memandang itu sebagai bentuk perhatian, bukan sekadar tugas.

5. Negosiasi Asimetris (Masih Ada Dominasi):

Pada sebagian kasus, negosiasi masih bersifat tidak seimbang. Perempuan sering kali harus melakukan kompromi lebih besar, misalnya mengurangi ambisi karier atau mengorbankan waktu istirahatnya agar rumah tangga tetap berjalan baik, sementara laki-laki lebih sedikit melakukan penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun norma bergeser, kekuasaan dan peran gender tradisional masih berpengaruh.

KESIMPULAN

Telah terjadi pergeseran norma gender dalam pembagian kerja rumah tangga pada pasangan *dual-career* dari pola tradisional menuju pola yang lebih modern dan setara. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan pandangan dari pekerjaan rumah tangga sebagai kewajiban tunggal perempuan menjadi tanggung jawab bersama pasangan, serta adanya keterlibatan aktif laki-laki dalam urusan domestik. Namun, pergeseran ini belum bersifat total atau sempurna, karena ketimpangan masih terlihat dari proporsi waktu dan jenis pekerjaan yang dikerjakan.

Pergeseran norma gender ini didorong oleh faktor pendidikan, kemandirian ekonomi perempuan, paparan nilai kesetaraan, dan kebutuhan praktis ketersediaan waktu. Sebaliknya, faktor budaya patriarki yang mengakar kuat, tekanan sosial, normalisasi beban ganda, dan kurangnya dukungan sistem kelembagaan menjadi penghambat utama yang membuat ketimpangan masih bertahan, atau terjadinya apa yang disebut sebagai revolusi yang terhenti (*stalled revolution*).

Pasangan *dual-career* melakukan berbagai strategi negosiasi untuk menyeimbangkan peran publik dan domestik. Strategi tersebut meliputi komunikasi dan kesepakatan bersama, pembagian kerja fleksibel, pemanfaatan bantuan eksternal, hingga penyesuaian persepsi makna peran. Meskipun demikian, proses negosiasi tersebut sering kali masih bersifat asimetris di mana perempuan masih cenderung berkompromi lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja rumah tangga pada pasangan *dual-career* berada dalam masa transisi. Nilai tradisional belum hilang sepenuhnya, sementara nilai kesetaraan sedang dalam proses pembentukan dan penerapan.

Implikasi Teoretis:

Penelitian ini memperkuat teori *doing gender* yang menunjukkan bahwa pembagian kerja rumah tangga adalah arena reproduksi makna gender, di mana norma yang berubah maupun yang masih bertahan tercermin dalam tindakan nyata pasangan. Penelitian ini juga menegaskan relevansi konsep *stalled revolution* yang menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi belum serta merta mengubah struktur sosial dan budaya dalam rumah tangga. Selain itu, kombinasi teori sumber daya,



waktu, dan ideologi terbukti sangat relevan dalam menjelaskan kompleksitas dinamika pembagian kerja.

Implikasi Praktis:

1. Bagi Kebijakan: Diperlukan dukungan kebijakan publik dan kebijakan perusahaan yang lebih mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan keluarga, seperti penerapan jam kerja fleksibel, penyediaan fasilitas penitipan anak, serta pemberian cuti ayah agar laki-laki semakin didorong terlibat dalam pengasuhan.
2. Bagi Masyarakat: Diperlukan edukasi dan sosialisasi berkelanjutan mengenai kesetaraan gender untuk mengubah pola pikir budaya patriarki yang masih mengakar, serta menghapus normalisasi beban ganda bagi perempuan.
3. Bagi Keluarga: Pentingnya membangun komunikasi yang baik, kesepakatan bersama, dan kesadaran bahwa pembagian kerja yang adil adalah kunci kesejahteraan dan keharmonisan keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Athmainnah, S. (2015). Relasi Gender Pasangan Suami-Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan dan Pembagian Kerja Domestik. *European Journal of Social Psychology*, 613–630.
- Azra, A. A., dkk. (2024). Transformasi Peran Gender dalam Keluarga Modern di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 29(1), 45–62.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Partisipasi Tenaga Kerja dan Pembagian Kerja Tidak Berbayar di Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Blood, R. O., & Wolfe, D. M. (1960). *Husbands and Wives: The Dynamics of Married Living*. New York: Free Press.
- Churchill, B., & Craig, L. (2023). Persistensi Ketimpangan Kerja Rumah Tangga Antar Generasi. *Journal of Marriage and Family*, 85(3), 789–806. <https://doi.org/10.1111/jomf.12987>
- Ginanjari, A., & Wulandari, D. (2020). Kepuasan Pernikahan dan Beban Ganda pada Pasangan Dual-Career. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 142–155.
- Hochschild, A., & Machung, A. (1989). *The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home*. New York: Viking Penguin.
- Jakiyah, S., & Amelda, R. (2023). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja dan Pengasuhan Anak. *International Journal of Advanced Social Sciences and Humanities*, 5(2), 89–104.
- Nur Halisah, N., Alimah, H. N., & Kurniati, K. (2026). Relasi Gender dalam Rumah Tangga Modern: Pembagian Kerja Domestik pada Pasangan Bekerja. *Bayan: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 78–92. <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/bayan/article/view/114>
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: Free Press.
- Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 7.
- Rapoport, R., & Rapoport, R. N. (1971). *Dual-Career Families*. Harmondsworth: Penguin Books.



- Setyonaluri, D., & Utomo, A. (2024). Negosiasi Peran dan Hubungan Gender pada Pasangan Karier di Era Kerja Fleksibel. *Bayan: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 45–60. <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/bayan/article/download/112/77>
- Sugiarti, E., & Suyanto. (2022). Pergeseran Nilai dan Pembagian Kerja Rumah Tangga pada Keluarga Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 211–226.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing Gender. *Gender & Society*, 1(2), 125–151. <https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>
- Widyasari, A. (2021). Dinamika Peran Gender dan Strategi Penyesuaian Pasangan Dual-Career. *Jurnal Studi Masyarakat dan Budaya*, 12(1), 34–51.